

B A B I I**DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN****2.1. Pemilihan Daerah Penelitian**

Penelitian tentang negosiasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana negosiasi terjadi dalam suatu komunikasi yang terjadi di Surabaya. Dipilihnya Surabaya sebagai daerah penelitian adalah karena Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta dan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian timur. Selain keberadaan tersebut, keistimewaan lain yang dipunyai kota ini adalah masyarakatnya yang terdiri dari bermacam-macam etnik. Diantaranya adalah etnis Jawa, Cina, Arab dan Madura. Keempat etnis di atas merupakan kelompok etnis yang mempunyai jumlah lebih besar dibanding etnis lainnya, seperti: etnis Batak, Sunda, Belanda dan lain-lain.

Setelah menentukan daerah penelitian bukan berarti data yang menyangkut negosiasi diperoleh dari daerah penelitian semata, melainkan juga berasal dari daerah lain di luar daerah penelitian dimana peneliti pernah singgah dan menemukan data yang dapat membantu penelitian. Hal ini disebabkan karena negosiasi tidak hanya terjadi disuatu lokasi tertentu saja, melainkan negosiasi dapat terjadi disetiap tempat dimana interaksi anggota masyarakat terjadi.

Langkah pertama untuk mengerjakan penelitian ini ialah mencari lokasi-lokasi yang sekiranya banyak memberikan data

mengenai masalah negosiasi. Ternyata untuk menentukan lokasi penelitian yang strategis tidaklah mudah, lokasi pertama yang menjadi tujuan adalah perempatan jalan dimana tukang becak mangkal. Ternyata tempat ini tidak banyak memberikan data mengenai terjadi interaksi komunikasi. Sulitnya data diperoleh karena diantara tukang becak sudah saling mengenal bahkan dengan pedagang yang menetap disekitarnya atau pedagang yang sering lewat diperempatan tersebut. Hal ini mungkin seringnya diantara mereka terjadi interaksi. Karena mereka saling mengenal, dalam komunikasi tersebut hanya ditemukan negosiasi yang tanpa melibatkan proses pilihan bahasa selain itu kadangkala hanya diselingi campur kode.

Lokasi perempatan jalan dimana terdapat tukang becak mangkal, yaitu: perempatan Jl. Pegirikan, perempatan Jl. Kembang Jepun (depan kantor Jawa Pos), perempatan Jl. Kapaskrampung dan depan pasar Kapaskrampung, pertigaan Jl. Karang Asem, perempatan Jl. Tidar, pertigaan Jl. Ubi, dan perempatan sebelah Barat Pasar Keling.

Lokasi kedua adalah lokasi perbelanjaan, diantaranya: pasar Wonokusumo, pasar Kapaskrampung, pasar Pacar Keling, Surabaya Mall, Siola, Tunjungan Plaza dan pasar Turi. Sedang lokasi alternatif adalah lokasi gedung film, tempat pertunjukan, suatu resepsi dan kedai. Dari pengamatan penulis lokasi kedua sangat sulit dipakai sebagai lokasi penelitian, diantaranya karena penulis sulit mendekati obyek penelitian. Hal ini terjadi ketika penulis mendekati seseorang di saat melakukan transaksi baik di sebuah pasar tradisional maupun

sebuah plaza, ternyata mereka merasa terganggu. Hal ini juga terasa ketika di lokasi pertunjukan, selain suasana dilokasi terlalu bising.

Sedangkan lokasi gedung film interaksi antar penonton frekwensinya rendah, walaupun bila ditemukan adanya komunikasi biasanya mereka sudah saling mengenal.

Lokasi ketiga adalah lokasi Bungurasih, RS.Dr.Soetomo, lokasi praktek DR.Paulus dan lokasi Praktek Dr.Soegiarto.S. Dari ke empat lokasi tersebut terpilih tiga lokasi yang dirasakan dapat mewakili lokasi-lokasi yang ada di Surabaya. Lokasi tersebut adalah lokasi RS.Dr.Soetomo dan kedua lokasi praktek di atas.

2.2. Gambaran Umum Kota Dan Masyarakat Kota Surabaya

2.2.1. Letak

Surabaya yang biasa disebut kota pahlawan merupakan kotamadya yang secara administratif termasuk dalam propinsi Jawa Timur. Di sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Gresik, di sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo sedangkan sebelah Timur dan Utara berbatasan dengan Selat Madura.

Kota Surabaya terletak di sebuah hamparan dataran dengan ketinggian 2 meter di atas permukaan laut. Sungai yang melewati kota adalah sungai Jagir yang dipergunakan sebagai sumber air PDAM dan sungai Mas yang berfungsi sebagai tempat transit perahu motor antar pulau.

Suhu rata-rata 20 derajat Celcius, suhu minimum 20 derajat Celcius dan suhu maksimum 36 derajat celcius. Begitu pula di kota Surabaya hujan berlangsung antara bulan Oktober sampai April dan musim kemarau jatuh antara bulan April hingga Oktober.

Dilihat dari letak ekonomisnya kota Surabaya merupakan tempat yang mempunyai tingkat perekonomian tinggi. Hal ini didukung dengan letak geografisnya sebagai tempat transit jalur lalu-lintas antara wilayah Indonesia bagian Timur ke wilayah Indonesia bagian Barat atau sebaliknya. Karena itu tidak mengherankan bila bandaran udara Juanda, pelabuhan Tanjung Perak, terminal bis dan setasiun kereta api selalu sibuk.

Kotamadya Surabaya terdiri dari sembilan belas kecamatan yang meliputi 163 kelurahan. Berdasar catatan kantor statistik Jawa Timur pada tahun 1991 Surabaya berpenduduk 2.618.775 jiwa. Dengan luas wilayah 274,06 kilometer persegi, kepadatan penduduk di kota ini sebesar 7.972 jiwa/kilometer persegi, merupakan kota terpadat di Jawa Timur.

2.2.2. Gambaran Sosial Budaya

Pembangunan Surabaya yang pesat menjadikannya berkembang menjadi kota metropolis dengan penduduk dapat mencapai 3 juta jiwa pada saat-saat tertentu karena migrasi penduduk disekitarnya. Seperti kotas-kota dengan tingkat urbanisasi yang tinggi, keadaan ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Dampak secara fisik yang dapat diamati ialah dengan lenyapnya beberapa perkampungan yang digantikan dengan munculnya pusat-pusat perbelanjaan modern, pusat perkantoran, hiburan dan hotel.

Atribut baru bermunculan non (nona), tante, om, papa, opa dan oma merupakan atribut yang dianggap dapat menunjukkan kelas yang lebih tinggi dibandingkan dengan atribut nduk, bulik (de), pak lek (de), bapak, ibu dan emak yang tradisional. Dampak lainnya adalah timbul budaya konsumtif pada masyarakat Surabaya (Widiadi, 1993).

Munculnya berbagai real estete dengan berbagai nama yang berusaha memberi status sosial lebih baik penghuninya. Perumahan-perumahan sebetulnya akan semakin menambah kesenjangan antar warga masyarakat Surabaya, tetapi disisi lain perumahan akan memudahkan pendataan sehubungan dengan kependudukan.

Perubahan sosial yang terjadi semakin meluas dan pemakaian bahasa Indonesia semakin merata. Hal ini sesuai dengan pendapat Reisman (dalam Ridwan, 1989) secara sosio budaya penyebab pertukaran bahasa dari bahasa ibu ke bahasa kedua, hal ini dikarenakan seseorang jauh dari lingkungan dimana ia pernah tinggal.

2.2.3. Sejarah

Nama Surabaya muncul secara pasti pada pertumbuhan Majapahit. Tentara Tartar yang datang untuk menghukum Kertanegara di Singosari dimanfaatkan R.Wijaya untuk menghancurkan

Kediri. Setelah itu balik menghancurkan tentara Tartar di wilayah Surabaya pada tahun 1293. Peristiwa itu kemudian dijadikan mitos dan dilambangkan sebagai pertempuran ikan Sura dan Buaya yang sekarang menjadi lambang kota Surabaya (Kasdi, 1992).

Surabaya tumbuh berawal dari perkampungan yang kecil. Surabaya baru mulai bermakna setelah ditemukan sebuah prasasti yang menceritakan eksistensi dan jasanya ketika suatu pusat aktivitas ekonomi dan politik mulai terbangun. Peran Surabaya semakin penting ketika pusat kekuasaan raja-raja berpindah dari Singosari yang pedalaman ke Majapahit yang maritim. Sebagaimana negara-negara lain di Asia Tenggara pada masa itu, Majapahit mengamankan diri dengan mengambil posisi di daerah pedalaman, namun mengupayakan akses keluar masuk yang lancar melalui sebuah sungai besar. Dengan demikian, pelabuhan (Pawattan, Wattan, Pamotan) yang diperlukan tidak terletak di kawasan muara, melainkan terletak di wilayah yang masih masuk beberapa kilometer ke wilayah hulu.

Surabaya yang lebih terletak di kawasan muara lebih berfungsi sebagai pos pengintaian dan pengamanan keluar masuknya pelayaran ke dan dari pusat negara daripada sebagai pusat perdagangan dan pusat pemerintahan itu sendiri.

Riwayat tumbuh kembangnya Surabaya sebagai kota dagang yang besar dan kemudian juga sebagai pusat pemerintah kawasan Timur pulau Jawa, sebenarnya belum lama. Bukannya bermula semasa memuncaknya kekuasaan raja-raja Majapahit. Akan tetapi semasa kekuasaan kolonial telah berhasil menduduki di pulau Jawa seusai perang Diponegoro. Tidak salah bila Sura-

baya dikatakan sebagai kota perdagangan modern, sesungguhnya bukan lagi kota pribumi karena pembangunannya dilakukan oleh orang Belanda. Pusat Surabaya bermula adanya pos-pos pengintaian yang dibangun VOC. Surabaya merupakan pos dan benteng yang ideal karena letaknya terhalang pulau besar (Madura). Pada era pasca VOC pada abad XIX, Surabaya tidak lagi sebagai benteng pengintai dan pengaman. Surabaya berkembang menjadi kota transit tempat penimbunan hasil-hasil pertanian yang diperoleh dari pedalaman.

Benteng Belanda sebagai cikal bakal kota itu. Titik letak benteng yang bernama Prins Hendrik Citadei terletak di daerah yang sekarang dikenal daerah perkampungan Benteng miring. Ketika benteng berubah menjadi kota, tembok benteng berubah fungsi menjadi tembok kota. Tembok kota ini bermula dari kampung Sidotopo dan berakhir di benteng Prins Hendrik.

Orang Eropa dan orang pribumi dari luar pulau yang beragama Nasrani bermukim dan memusatkan kegiatannya di Sebelah barat kali Mas Sedang orang etnis Cina dan Timur di luar Jawa bermukim di Timur kali Mas . Daerah tersebut adalah Pegirikan, Anpel dan Kapanan. Sedangkan pemukiman orang Jawa terletak di luar tembok kota (Merpati, Kranggan, Keputran) (Wignyosubroto, 1992).

2.3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.3.1. Rumah Sakit Dr. Soetomo

Pemilihan lokasi Rs. Dr. Soetomo disebabkan rumah sakit ini merupakan rumah sakit rujukan buat rumah sakit disekitar Surabaya. Keadaan tersebut dengan sendirinya pasien yang berobat tidak hanya dari satu daerah (Surabaya) atau satu etnis saja tetapi pasien yang berobat berasal dari berbagai berbagai wilayah dan terdapatnya berbagai etnis.

Rumah sakit Dr. Soetomo terletak di Jl. Prof. Dr. Moestopo yang termasuk wilayah kecamatan Gubeng. Bangunan rumah sakit berdiri di komplek departemen kesehatan, berturut-turut di sebelah Timur Rumah sakit berdiri sekolah perawatan, kantor Departemen Kesehatan dan sekolah Analisis Medis.

Rumah sakit tersebut terbagi tiga bagian, yaitu Bagian Poliklinik, Rumah sakit bersalin dan bagian Gawat darurat. Bagian gawat darurat buka 24 jam penuh yang menangani perawatan yang memerlukan penanganan segera.

Untuk berobat terlebih dahulu pasien membeli karcis sesuai jenis penyakitnya, biaya karcis tiap pasien Rp700,00 dan bagi pasien yang mempunyai ASKES dapat juga digunakan untuk biaya berobat. Biasanya seorang pasien dalam berobat didampingi saudara, teman atau tetangga dekatnya, hal ini biasanya membantu bila dibutuhkan dalam mengurus administrasi yang dibutuhkan dalam perawatannya.

Dalam lingkungan rumah sakit khususnya di ruang tunggu interksi antar pasien atau pengantar sangat besar frekwensinya. Biasanya ketika mereka menunggu panggilan untuk pengobatan, mereka mengisi waktu luang tersebut dengan percakapan

menyangkut masalah penyakit yang diderita, pekerjaan, tempat tinggal atau politik yang sedang berlangsung.

Hasil pengamatan yang diperoleh, bahwa posisi tempat duduk sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi (dalam arti percakapan). Posisi tempat duduk yang mempunyai arah berlawanan akan mempunyai kemungkinan lebih besar terjadinya interaksi dibanding posisi tempat duduk yang satu arah.

2.3.2. Lokasi Praktek Dr.Paulus

Pemilihan lokasi praktek Dr.Paulus sebagai lokasi penelitian, dikarenakan lokasi tersebut merupakan lokasi padat penduduknya dengan warga terdiri dari bermacam-macam etnis. Disekitar lokasi juga terdapat perkampungan berbagai etnis diantaranya daerah Pegirikan adalah perkampungan etnis Madura, daerah Ampel perkampungan etnis Arab dan daerah Wonokusumo terdapat perkampungan campuran antara etnis Madura dan Jawa. Selain itu pasien Dr.Paulus cukup banyak terutama dari etnis Madura dan etnis Jawa.

Lokasi Dr.Paulus terletak di Jl.Karang Tembok no:82, jalan yang berukuran lebar 4 meter tersebut sering terjadi kemacetan, selain keadaan jalan yang memang sudah tidak mampu menampung arus lalu lintas ditambah lagi adanya jalan kereta api yang memotong jalan tersebut.

Lokasi praktek masih dalam wilayah kecamatan Semampir. Bangunan yang menempati tanah berukuran 4x5 meter tidak lagi terdapat sisa tanah sehingga pengantar yang membawa kendaraan menunggu di sepanjang jalan. Bangunan tersebut beraksi-

tektur Eropa dengan letak menghadap ke Barat, keadaannya memang tidak terawat, cat temboknya sudah banyak yang mengelupas begitu pula kusennya (kayu pintu) sudah agak rapuh.

Bangunan praktek terbagi menjadi dua ruang, ruang pertama berukuran 4x2 meter yang berfungsi sebagai ruang tunggu. Di ruang tersebut terdapat empat buah kursi panjang kayu yang diatur berbentuk leter U, dan ditengah-tengah nya terdapat meja kursi tempat penerimaan pasien yang dijaga oleh seorang karyawan. Sedang ruang dalam merupakan ruang pengobatan dengan ukuran 2,5x3 meter dengan pintu menghadap Selatan, di depan pintu pengobatan juga terdapat ruang tunggu dan tersedia dua kursi panjang kayu.

Jam kerja Dr.Paulus dimulai pk 17.00-21.00 dan pada hari besar libur. Walaupun demikian pengambilan nomor urut dimulai pukul 15.00. Bila pasiennya ramai praktek tersebut bisa selesai sampai pk 03.00 pagi hari. Dalam prakteknya sehari-hari ia dibantu dua karyawan laki dan perempuan. Baik Dr.Paulus maupun kedua karyawannya berasal dari Nusa Tenggara Timur.

Selain ia membuka praktek ia masih menjadi karyawan di Rumah sakit Dr.Soetomo sebagai Dr.Sepisialis. Rata-rata pasiennya setiap hari sekitar 60 orang, biaya setiap pasien sebesar Rp3500,00, tanpa mendapatkan obat. Tetapi bila seseorang berobat waktunya melebihi pk 21.00 ia mendapat obat sementara, hal ini karena apotik disekitarnya tutup pk 21.00. Kelebihan dari pelayanannya adalah bila pasien yang

paberobat belum sembuh dan berobat kembali maka ia tidak dipungut biaya pengobatan.

Pasien yang akan berobat terlebih dahulu mengambil nomor urut, sewaktu pengambilan nomor pasien biasanya diberi tahu jam berapa kira-kira datang. Dari hasil pengamatan rata-rata pasien berasal dari kelas menengah kebawah. Bahasa yang digunakan dalam hubungan yang terjadi di lokasi praktek adalah bahasa Jawa, Madura dan Indonesia.

2.3.3. Lokasi Praktek Dr. Soegiarto S.

Pemilihan lokasi praktek Dr. Soegiarto sebagai lokasi penelitian sebab lokasi tersebut terletak diantara perkampungan lama dan baru. Selain itu karena pasien Dr. Sugiarto cukup banyak dan berasal dari berbagai kelas sosial.

Lokasi praktek Dr. Soegiarto S. terletak di Jl. Sidotopo Wetan no: 2. Tepatnya 200 meter sebelah selatan kantor Kelurahan Sidotopo. Bangunan yang berukuran 4x5 meter tersebut merupakan bangunan semi permanen, dinding bagian atas terbuat dari kayu lapis dengan fentilasi terbuat dari anyaman kawat. Sedangkan dinding bagian bawah terbuat dari batu bata. Bangunan tersebut terbagi menjadi dua ruang pertama ruang tunggu yang berukuran 4x3 meter dan ruang pengobatan berukuran 4x2 meter.

Dalam ruang tunggu terdapat 24 kursi yang terbuat dari besi, kursi tersebut diatur dengan posisi satu arah menghadap TV. Diluar ruang tunggu juga tersedia beberapa kursi panjang dari kayu. Karyawan Dr. Soegiarto terdiri dari dua

karyawan yang membantu sebagai perawat dan petugas administrasi. Sedangkan di luar ruang praktek terdapat dua orang yang bertugas sebagai keamanan. Dan beberapa karyawan lepas yang sekedar membantu menjaga kendaraan pasien.

Jam kerja Dr. Soegiarto dimulai pk 18.00-20.00, tetapi penerimaan pasien yang bertujuan untuk mengambil nomor urut dimulai pk 16.00. Biaya setiap berobat bagi seorang pasien sebesar Rp 5000,00 beserta obatnya.

Suasana ruang tunggu selalu penuh baik oleh pasien maupun pengantar. Interaksi di antara mereka yang sedang berobat frekwensinya tidak terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan posisi ruang tunggu satu arah selain itu adanya hiburan TV. Jadi mereka ketika menunggu waktunya dihabiskan untuk menyaksikan TV.

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS